

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, selain jenjang pendidikan sebagaimana yang dimaksud dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah disebut PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Jenis jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Melalui PAUD anak dibina dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (Maimunah, 2010: 15). Sedangkan tujuan PAUD diadakan di Indonesia menurut Maimunah (2010: 17) adalah 1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, 2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik sosial, moral, emosi, kepribadian dan yang lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak.

Orang tua senantiasa berharap anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri. Kemandirian anak merupakan tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak anak masih kecil, seperti memakai pakaian sendiri, menalikan sepatu dan berbagai macam pekerjaan kecil sehari-hari lainnya. Kedengarannya sangat mudah, namun dalam prakteknya pembiasaan ini banyak hambatannya. Tidak jarang orang tua merasa tidak tega atau justru tidak sabar melihat si kecil yang berusaha menalikan sepatunya selama beberapa menit, namun belum juga memperlihatkan keberhasilan. Atau langsung member segudang nasehat lengkap dengan cara pemecahan yang harus dilakukan, ketika anak selesai menceritakan pertengkarannya dengan teman sebangkunya. Memang masalah yang dihadapi anak sehari-hari dapat dengan mudah diatasi dengan adanya campur tangan orang tua. Namun cara ini tentunya tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri. Ia akan terbiasa “lari” kepada orang tua apabila menghadapi persoalan, dengan perkataan lain ia terbiasa tergantung pada orang lain, untuk hal-hal yang kecil sekalipun.

Peranan lingkungan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orang tua, sangat penting bagi seorang anak, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Melalui keluarga anak akan memperoleh bimbingan, pendidikan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya. Melalui hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan kedua orang tua, anak akan dapat berkembang sebagaimana mestinya. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang akan mengakibatkan berbagai macam gangguan dalam penyesuaian sosial pada saat ia bertambah besar. Dan kebiasaan-

kebiasaan tersebut akan terbawa saat memasuki dunia sekolahnya, baik di masa pra sekolah atau pada masa sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Agar anak tidak berkelanjutan dalam tingkah laku yang hiperaktif itu maka perlu sekali agar anak tersebut dimasukkan pada pendidikan pra sekolah (sekolah Taman Kanak-kanak)

Taman Kanak-kanak Piveri merupakan salah satu TK yang berada pada pinggiran Kota Kecamatan sebelah utara, memiliki kemampuan yang hampir seragam karena saat masuk memiliki umur yang hampir seragam yakni antara 5 tahun dan 6 tahun. Namun demikian bila ditinjau dari kemandirian anak didik, belum sesuai harapan guru maupun orang tua sebagai user pendidikan berdasarkan hasil observasi dan refleksi diri ada beberapa masalah yang terjadi di TK Piveri, yaitu adanya anak yang belum memahami untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan anak yang baru, sehingga anak-anak cenderung bergantung pada orang tuanya yang menghantarkan saat di sekolah. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai hasil yang memuaskan. Pendidikan anak usia dini (TK) merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak. Pendidikan di masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, anak usia dini (TK) merupakan aset dan investasi masa depan bagi suatu bangsa. Bangsa Indonesia dua puluh lima tahun ke depan sangat bergantung pada anak-anak usia dini (TK) yang ada pada masa sekarang.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu mendapat perhatian yang sangat serius dari semua pihak baik, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak

lain yang terkait dan memiliki perhatian terhadap pengembangan sumber daya manusia di masa datang. Oleh karena itu, kebijakan dan standarisasi teknis pendidikan untuk anak usia dini perlu dibuat dan disusun dengan pemikiran yang matang dan menyeluruh.

Pada lembaga pra sekolah inilah anak-anak dikenalkan proses kamandirian dan berinteraksi dengan pola permainan. Karena dunia anak adalah dunia bermain, maka melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan berbagai permainan anak dirangsang untuk berkembang secara umum baik perkembangan berpikir, emosi maupun sosial. Hal ini terjadi karena bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak (Sudono, 2000: 1).

Pada perkembangan anak yang normal, pada usia pra sekolah mudah menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya. Belajar pada masa awal dalam pendidikan formal bisa didapatkan dari pendidikan Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah tempat anak belajar, anak berkembang lewat permainan. Sekolah Taman Kanak-kanak merupakan suatu usaha pendidikan pra sekolah mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Hawadi, 2002: 1) Di samping itu pendidikan pra sekolah juga membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah. Dengan

mengikuti pendidikan pra sekolah diharapkan anak memiliki kemampuan untuk mengenal huruf dan angka yang sangat diperlukan dalam tingkatan pendidikan dasar yang berada di atasnya.

Kegiatan bermain biasa terlihat pada anak usia pra sekolah, melalui bermain, anak akan dapat menyusun kemampuan bahasanya untuk bersosialisasi dengan teman yang lain. Banyak kosa kata muncul dari interaksinya dengan teman sebayanya. Jadi dengan bermain, seorang anak tidak saja mengeksplorasi dunianya sendiri, akan tetapi juga akan belajar bagaimana reaksi teman terhadap dirinya. Dengan kegiatan bermain bersama teman sebayanya merupakan sarana untuk anak bersosialisasi atau bergaul serta berbaur dengan orang lain.

Pengalaman berinteraksi sosial pada usia dini ini akan memainkan peranan yang penting dalam menentukan kemandirian anak di masa yang akan depan dan bagaimana ia akan memiliki pola perilaku terhadap orang lain di masa yang akan datang. Agar tercapainya perkembangan interaksi sosial pada masa anak-anak secara optimal, maka sarana bermain mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian anak-anak.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui peranan metode Bermain Peran Makro terhadap kemampuan kemandirian bagi anak dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar anak. Oleh karena itu tulisan ini diberi judul: **Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro pada Anak Kelompok B TK Piveri Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014 .**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemandirian anak akan berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang rendah di sekolah
2. Adanya anak yang mengalami hambatan dalam kemandirian maka diperlukan teknik bimbingan yang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh kajian yang mantap perlu dibatasi masalahnya. Dalam hal ini masalah dititikberatkan pada upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bermain peran makro dapat melatih kemandirian anak kelompok B Taman Kanak-kanak Piveri Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014 .

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah metode Bermain peran makro dapat mengembangkan kemandirian anak kelompok B Taman Kanak-kanak Piveri Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014 ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemandirian anak kelompok B Taman Kanak-kanak Piveri Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengembangan kemandirian anak melalui metode Bermain Peran Makro di Taman Kanak-kanak Piveri Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014 .

F. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan suatu pekerjaan yang dimulai dengan suatu prosedur sistematis, tentunya akan memiliki kegunaan baik secara langsung maupun tak langsung. Demikian juga dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pendidikan Taman Kanak-kanak khususnya tentang pentingnya /manfaat bermain peran makro untuk melatih kemandirian anak usia Taman Kanak-kanak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak Didik Taman Kanak-Kanak

- 1) Mengembangkan potensi anak melalui bermain peran makro dengan teman-teman sebaya untuk membangun suatu konsep kemandirian dengan anak lain agar menjadi lebih baik.
- 2) Mengembangkan potensi anak melalui bermain peran makro dalam belajar mengenali dirinya dan hubungannya dengan orang orang lain sebagai pembentukan konsep diri.

b. Bagi Guru Taman Kanak-kanak

Mengembangkan pemahaman tentang metode bermain peran makro dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak usia Taman Kanak-kanak, khususnya dalam melatih kemandirian anak.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan melengkapi sarana prasarana pendukung pembelajaran salah satunya adalah APE, dan media pembelajaran lain.